

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, budaya hidup dan dimiliki oleh kelompok yang sudah diwariskan dari generasi kegenerasi yang terbentuk dari unsur agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian maupun karya seni. Kata kebudayaan sering kali kita dengar dalam berbagai situasi sebagai kebiasaan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam catatan Supartono (1992: 170) kebudayaan memiliki arti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta genggamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Pengertian lain menurut Liliweri (2002: 8) bahwa: “Kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dan bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar semua diwariskan melalui proses komunikasi dari generasi ke generasi berikutnya.” Dengan demikian kebudayaan juga terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif.

Adapun ungkapan kebudayaan yang sering kali kita dengar serta memiliki makna sebagai hasil dari kegiatan batin manusia seperti kepercayaan, ataupun kebiasaan lainnya diungkapkan oleh Robert H Lowie (1992:300) yang menyatakan bahwa:

“Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui Pendidikan formal ataupun informal.”

Kebudayaan yang bersumber dalam masyarakat itu berkaitan dengan istilah manusia yang merupakan makhluk yang berbudaya melalui akal sehingga dapat mengembangkan kebudayaannya dengan baik. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat yang sebagian besar dipenuhi oleh masyarakat itu sendiri, misalnya kebiasaan makan, kepercayaan, adat istiadat serta keahlian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Fungsi utama kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari warisan nenek moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau apakah warisan tersebut perlu diperbaharui, atau tetap dilanjutkan, dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut akan rusak.

Dalam kebudayaan masyarakat tentunya berkaitan dengan unsur kesenian yang merupakan unsur tersebut dianggap paling penting dalam kebudayaan karena ciri khas kebudayaan Indonesia salah satunya berasal dari kesenian. Membahas mengenai kesenian menurut Soedarsono (1990: 76) mengungkapkan bahwa :

kesenian merupakan hasil dari unsur kebudayaan manusia sebagai sarana yang dapat dijadikan media dalam mengekspresikan rasa, keindahan, yang berasal dari jiwa manusia dan kesenian juga dapat digunakan untuk memperkuat norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tidak mudah tergeser oleh zaman.

Maka dari itu, dizaman sekarang kita harus menjaga kelestarian budaya kita agar kesenian-kesenian yang ada tidak diakui oleh negara lain dan guna pelestarian tersebut supaya dapat dikenal diseluruh negara bahwa kita memiliki beragam kebudayaan dan kesenian yang beragam, banyak sekali ragam kesenian yang terdapat di Indonesia khususnya kesenian yang ada di Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang kaya dengan ragam seni dan budayanya, ragam dan budaya ini diturunkan kebudayaan dari generasi ke generasi, warisan budaya khas Jawa Barat ini menunjukkan karakteristik yang menunjukkan suatu daerah dengan daerah lain, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman. Menurut Lestari (2017) bahwa:

“Kekayaan khasanah seni yang ada di Provinsi Jawa Barat merupakan identitas yang merupakan refleksi dari karakteristik masyarakat pendukungnya. Misalnya seni rakyat (ronggeng) yang marak berkembang di daerah sepanjang pantai utara seperti ronggeng ketuk di Indramayu dan bajidoran di Karawang dan Subang, sementara itu di daerah pedalaman yang agraris berkembang seni rakyat untuk keperluan tanam padi seperti ronggeng gunung di Ciamis dan tarawangsa di Sumedang, di daerah pedalaman lain seperti Tasikmalaya berkembang pula seni rakyat rudat untuk sarana penyebaran Islam”

Selain dari beberapa seni yang sudah diungkapkan diatas, juga terdapat beberapa seni yang menjadi karakteristik daerahnya seperti Terbang Gebes dari Salawu dan masih banyak lagi kesenian yang lain nya di beberapa daerah termasuk Kesenian Jingkrung yang ada di Manonjaya sebagai penguat penyebaran agama Islam. Kesenian pada suatu daerah adalah salah satu aset bangsa, sebagai penunjang kebudayaan nasional, oleh karena itu diperlukan pelestarian dan perkembangannya namun seiring perkembangan zaman kesenian khas yang ada di

Jawa Barat tersebut sedikit demi sedikit mulai tergeser. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari (2017) bahwa seni-seni tradisi masyarakat saat ini dalam keadaan “*hirup teu neut paeh teu hos*” Maksudnya seni tradisi yang ada saat ini berkembang, seperti hidup tidak mati pun tidak karena saat ini masyarakat lebih tertarik pada seni-seni lain yang lebih kekinian. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang sudah terpengaruh oleh budaya asing, sehingga kebiasaan budaya asing dapat masuk dan ditiru dengan mudahnya pada budaya tradisi. Maka dari itu terjadilah pergeseran budaya tradisi akibat arus globalisasi yang kuat. Menurut Soemardjan (2002: 79) bahwa:

“Perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara hidup yang telah baku, perubahan ini dapat disebabkan oleh perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Sehingga proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan sikap perilaku antar kelompok masyarakat.”

Sehingga di zaman modern seperti sekarang ini, dengan pola kehidupan masyarakat yang berubah sangat diharapkan kesenian tradisional tidak lenyap dalam kehidupan masyarakat setempat. Salah satu kesenian Jawa Barat yang ada dengan kondisi seperti itu adalah seni Jingkrung yang berada di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Awal keberadaannya Seni Jingkrung tidak diketahui, namun kesenian ini mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1920 dengan menggunakan alat musik yang hampir serupa dengan rebana tetapi berbeda bentuknya. Jingkrung tersebut ada sebelum terbentuknya kesenian terbang genjing, sya'ir yang digunakan oleh kesenian Jingkrung merupakan sya'ir pepeling (pepatah) yang menggunakan bahasa sunda buhun. Kesenian Jingkrung ini memiliki arti yaitu *ngaji kuring jeung kurungna* atau dalam istilah asal usul manusia dalam mengolah rasa dan dirinya serta untuk menguatkan peyebaran agama Islam. Namun kesenian Jingkrung saat ini sudah tidak ada dan dapat dinyatakan punah, karena selain pola pikir yang menjadikan terbatasnya pemain juga adanya keterbatasan alat yang sulit dibuatnya karena harus menggunakan pohon yang berukuran besar untuk membuat alat musik Jingkrung tersebut.

Dalam kesenian Jingkrung ini mengalami degradasi/penurunan yang signifikan, penurunan ini sebagian sifat khas yang dimiliki oleh suatu kelompok yang secara perlahan-lahan akan hilang karakter dalam keseniannya. Menurut Marzali dalam Adil (2012:54) mengungkapkan bahwa:

“Faktor awal dari gejala degradasi pada masyarakat Indonesia adalah karena pembangunan ekonomi tanpa bergerak masuk kedalam masa transisi menuju masyarakat perkotaan dan industri yang komersial. Degradasi budaya yang dimaksud ini penurunan adat istiadat atau budaya karena terjadi pemudaran yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi”.

Degradasi yang berkaitan dengan budaya dan kesenian telah mengalami penurunan adat istiadat atau kebudayaan dalam berkesenian yang sudah mulai memudar, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada kesenian Jingkrung.

Kesenian Jingkrung ini hanya bertahan selama 10 tahun saja dan terganti oleh kesenian yang serupa yaitu kesenian terbang genjring. Alasan lebih berkembangnya kesenian terbang genjring ini dikarenakan alatnya yang mudah dibuat dan didapat serta dari cara penabuhannya lebih cepat dipahami serta dalam proses pewarisannya sangat cepat. Beda halnya dengan kesenian Jingkrung yang dapat dilihat dari segi alat memang lebih rumit dan sulit untuk dibawa karena ukurannya yang cukup besar, serta tabuhannya memerlukan proses pembelajaran khusus dan memakan waktu lama karena metode dan tingkat kesulitan tabuhannya berbeda dengan terbang genjring.

Kesenian Jingkrung ini sejak dulunya disamping untuk penyebaran agama Islam, juga sering dipakai untuk pengucapan rasa syukur kepada sang pencipta dari mulai hasil panen padi, pengucapan syukur atas rezeki yang telah diterima melalui nikmat sehat, kerukunan warga masyarakat serta syukuran seperti peresmian balai pertunjukan, pembuatan situs sampai sukuran pada pembuatan aliran sungai. Kesenian Jingkrung ini mengalami perubahan dari segi penyajian dan cara pertunjukannya, pada kesenian Jingkrung terdiri dari lima waditra atau alat dan dalam penampilannya terdiri dari tujuh orang pemain.

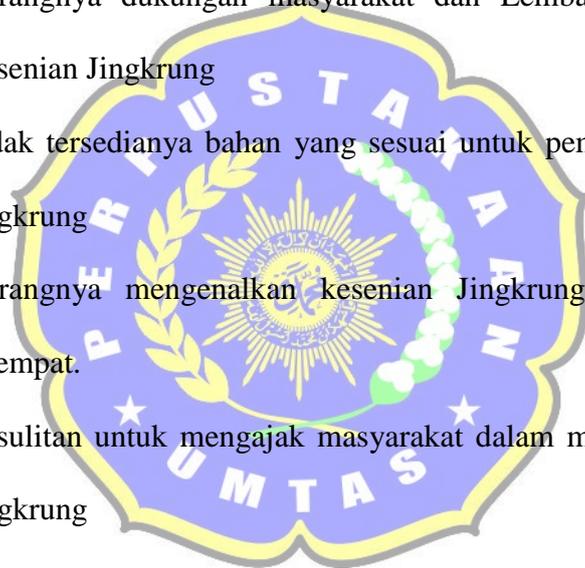
Kesenian Jingkrung memiliki perbedaan dibandingkan dengan kesenian lainnya, kelebihan dari kesenian Jingkrung ini tidak lepas dari ajaran-ajaran atau nilai-nilai islam dimana kesenian tersebut berada di Tasikmalaya yang dijuluki kota santri. Harapan kedepannya dengan adanya penelitian ini dapat menghidupkan kembali kesenian Jingkrung tersebut karena masih ada tokoh atau pewaris sekaligus pemain Jingkrung tersebut yang masih mengetahui dan memahami bagaimana penabuhan alat Jingkrung, sya'ir yang dipakai di kesenian Jingkrung, serta alat yang masih ada hingga saat ini walaupun dengan keadaan tidak terawat atau perlu perbaikan. selain keinginan masyarakatnya untuk menghidupkan kembali kesenian khas dari daerahnya sendiri sangatlah besar, serta adanya dukungan dari Lembaga pemerintahan setempat, para sesepuh tokoh masyarakat terutama para seniman yang ada di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Maka dari itu penelitian kesenian Jingkrung ini khususnya dalam hal revitalisasi perlu dilakukan, supaya ciri khas kesenian di Kampung Kalapadua ini tidak hilang. Penelitian ini dianggap penting karena dalam proses revitalisasi kesenian Jingkrung yang tadinya sudah tidak ada, namun dengan adanya revitalisasi ciri khas dari Kampung Kalapadua itu kembali hidup dan berkembang lagi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan inti permasalahan mengenai kesenian Jingkrung pada proses penyebaran agama Islam di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya, maka peneliti perlu mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesenian Jingkrung
2. Kurangnya dukungan masyarakat dan Lembaga sekitar mengenai Kesenian Jingkrung
3. Tidak tersedianya bahan yang sesuai untuk pembuatan alat kesenian Jingkrung
4. Kurangnya mengenalkan kesenian Jingkrung kepada masyarakat setempat.
5. Kesulitan untuk mengajak masyarakat dalam merevitalisasi kesenian Jingkrung



C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mempermudah proses penelitian khususnya mengenai Revitalisasi Kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyebab terjadinya degradasi Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya ?
2. Bagaimana upaya revitalisasi kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penyebab terjadinya degradasi Kesenian Jingkrung Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.
2. Mendeskripsikan upaya revitalisasi kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi yang membaca yaitu :

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat berfungsi sebagai bahan latihan penulisan karya ilmiah, penelitian serta dapat menambah pengetahuan, menambah wawasan tentang kesenian Jingkrung sebagai salah satu kesenian tradisional buhun yang berada di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.

2. Bagi Lembaga Penelitian

- a. Menambah data kesenian yang ada, khususnya kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.
- b. Sebagai dokumentasi untuk melengkapi atau menambah data tentang kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.

3. Bagi Masyarakat

- a. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui tentang kesenian Jingkrung dengan membaca hasil penelitian dan dapat memperoleh hasil tertulis ataupun data
- b. Memperkaya kekhasan seni dan budaya yang ada untuk apresiasi seni apresiasi masyarakat untuk kesenian.